



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Film, pada masa kini sudah lazim menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan pada khalayak umum. Pesan yang disampaikan itu berbagai macam, bisa berupa informasi, hiburan, ataupun pendidikan, sesuai dengan yang ingin disampaikan. Film dikatakan efektif dalam menyampaikan pesan dikarenakan sifatnya yang audio visual, yang menampilkan gambar serta suara yang hidup, sehingga orang yang melihat film bisa merefleksikan apa yang telah dilihatnya. Film selain digunakan untuk pembelajaran pada aspek kognitif, film juga sering dimanfaatkan dalam pendidikan efektif dan penanaman karakter.<sup>1</sup>

Salah satu film pendidikan yang rekomended untuk ditonton adalah film *Hichki*<sup>2</sup>, film *Hichki* merupakan film dari India yang diadaptasi dari kisah nyata Brad Cohen yang mengidap penyakit *Syndrome Tourette*. *Syndrom Tourette* adalah sebuah gangguan yang membuat penderitanya melakukan *tic*, yaitu melakukan sebuah gerakan atau ucapan yang berulang kali yang mana hal itu dilakukan diluar kendali. Kondisi tersebut biasanya dimulai pada usia 2-15 tahun atau lebih. Dan umumnya lebih banyak diderita oleh laki-laki dibanding

---

<sup>1</sup> Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Jakarta : Kencana, 2020), 159.

<sup>2</sup>Mom Ainhy, "Hichki:Yang Sepatutnya Ada Dalam Sosok Guru", *Ainhy Edelweiss*, <https://ainhyedelweiss.com>, 23 Oktober 2020, diakses pada tanggal 27 Mei 2022.

perempuan<sup>3</sup>. Perjuangannya melawan *Syndrome Tourette* ini dijadikan sebuah kisah inspiratif yang bermanfaat bagi para penonton.

Film *Hichki* seolah ingin menunjukkan pada dunia bahwa mereka yang kerap dianggap pecundang suatu saat pasti akan bisa menjadi pemenang. Tidak hanya itu, film ini juga mengkritik isu diskriminasi status sosial dan ekonomi dalam pendidikan. Dimana siswa kelas A yang dianggap paling pintar dan cerdas serta berprestasi ditambah lagi berasal dari anak orang kaya, dibanding dengan kelas F, merupakan siswa dari kelompok miskin yang dianggap bodoh, nakal, dan biang masalah. Banyak pesan moral pada film *Hichki*, salah satunya kebesaran hati seorang guru, yang mana guru tersebut menerima keadaan murid apa adanya, dan berani menanggung kesalahan yang dilakukan anak didiknya, serta seorang guru yang pandai mengatasi murid yang dianggap nakal dan membimbing muridnya untuk jadi lebih baik lagi.

Bagi seorang guru, film ini sangat recommended sekali untuk ditonton<sup>4</sup>, karena film *Hichki* banyak memberikan pelajaran bagi penontonnya, di dalamnya terdapat gambaran guru yang berkepribadian baik, guru yang profesional, dan juga dapat mengerti bagaimana cara mengajar murid dengan baik, cara menangani murid yang nakal, cara mengajar dengan metode yang baik dan unik, serta masih banyak lagi nilai pelajaran dalam film *Hichki* yang dapat dijadikan pelajaran bagi para guru yang ada.

---

<sup>3</sup> Meva Nareza, "Sindrom Tourette", Alodokter, <https://www.alodokter.com>. 16 April 2021, diakses pada tanggal 28 Mei 2022.

<sup>4</sup> Mahendra Raga Kusuma, "Review Film Drama Bollywood Hichki (2018) Yang Cocok Untuk Para Guru", Lampung Tengah, <https://lampungtengah.pikiran-rakyat.com>. , 19 November 2021, diakses pada tanggal 27 Mei 2022.

Bicara mengenai guru atau pendidik, pastinya tidak terlepas dari yang namanya kepribadian seorang guru. Karena sikap dan kepribadian guru diperlukan dalam melaksanakan tugasnya, yang mana perilaku guru sangat berpengaruh besar dalam mengajar siswa dan juga pada perilaku siswa. Dalam proses pendidikan formal maupun non formal, pendidik memegang peran yang sangat penting dan menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan orang dewasa, baik dewasa secara kodrati (orangtua) maupun secara profesi (menjadi pendidik karena tugas jabatan) bertanggung jawab dalam menumbuhkan anak didik.<sup>5</sup> Pada pendidikan formal, pendidik lebih dikenal dengan sebutan guru. Sesuai dengan istilah Jawa, guru “*digugu dan ditiru*”. Falsafah ini menegaskan, tugas guru adalah memberi ilmu yang diterima oleh peserta didik. Selain itu, pembimbing dan pengarah peserta didik agar mengembangkan potensinya serta pemberi contoh bagi peserta didik.

Namun Dalam berbagai macam kasus, baik yang terpublikasi melalui surat kabar atau layar televisi, masih terdapat banyak fenomena guru yang memiliki kepribadian buruk bahkan ada juga yang melakukan tindakan kriminal. Tindakan yang tidak baik tersebut selain telah mencemarkan nama baik dari guru juga dapat membahayakan siswa bilamana sampai ditiru oleh para siswa. Rendahnya kepribadian guru dapat dilihat dari beberapa fenomena yang ada dimasa kini seperti tindak kekerasan yang dilakukan oleh sejumlah guru di beberapa lembaga sekolah, baik berupa kekerasan fisik maupun kekerasan psikis. Selain itu, masih banyak pula kasus tentang pelecehan

---

<sup>5</sup> Uyoh Sadullah Dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 128.

seksual yang dilakukan oleh guru pada siswanya. Dan masih banyak lagi kasus-kasus yang menunjukkan rendahnya kompetensi kepribadian guru di Indonesia, walaupun demikian masih tetap ada guru yang bisa dijadikan tauladan bagi para siswanya karena kepribadiannya yang baik.

Terdapat kasus guru di Kalimantan Tengah, Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah Ahmad Syaifudi, menyatakan pihaknya secara langsung mendatangi salah satu SMK di Pangkalan Bun, Kotawaringin Barat (Kobar), yang menjadi lokasi terjadinya kasus pemukulan terhadap 4 siswa oleh oknum guru. Namun para pihak yang terlibat dalam kasus ini sudah bersepakat untuk menyelesaikan masalah tersebut secara kekeluargaan.<sup>6</sup>

Di kabupaten Bandung mengutuk keras perbuatan EP (36) seorang guru PAI yang melakukan pencabulan pada salah satu muridnya di sekolah, ironisnya pelaku tersebut sudah melakukan perbuatan cabul selama 4 tahun. Pada awal mulanya korban hanya murung saja tanpa mau bercerita, namun setelah dibujuk beberapa kali akhirnya korban mau bercerita. Yang sangat disayangkan pelaku merupakan seorang guru senior PAI, namun bersembunyi dibalik kedok statusnya sebagai guru PAI dan sering kali menjadi imam dan penceramah bagi para siswa.<sup>7</sup>

Di Jakarta, terdapat pula kasus rendahnya kompetensi guru. Permasalahan ini ditangkap oleh Hesti Sulastri seorang Konsultan Relawan Sekolah Literasi Indonesia (Kawan SLI) yang bertugas di Cianjur, Jawa Barat.

---

<sup>6</sup> Konten Media Partner, "Kasus Pemukulan Siswa Oleh Oknum Guru SMK di Kobar Diselesaikan Kekeluargaan", *InfoPBUN*, <https://kumparan.com>. 3 Juni 2022, diakses pada tanggal 27 Mei 2022.

<sup>7</sup> Handri Handriansyah, "Pelaku Pencabulan Siswa di Kabupaten Bandung Selama 4 Tahun Ternyata Guru Senior, Mengajar PAI", *Pikiran Rakyat*, <https://www.pikiran-rakyat.com>. 27 Mei 2020, diakses pada tanggal 27 Mei 2022.

Hesti bertugas mendampingi 3 sekolah, terdiri dar 2 MI dan 1 SD. Dari interaksi setiap har dengan para guru inilah, Hesti menemukan bagaimana realita pendidikan di Indonesia sebenarnya. “Tugas ini menyadarkan saya bahwa salah satu penyebab ‘sakit’-nya pendidikan di Indonеса ini adalah rendahnya kompetensi para guru”, ungkap Hesti.<sup>8</sup>

Dari beberapa fenomena di atas, maka dengan ini dapat ditarik suatu garis besar, bahwa masih banyak kasus dan problem mengenai rendahnya kompetensi kepribadian yang dialami oleh para pendidik. Seperti halnya kisah yang ada pada film *Hichki*, film tersebut menayangkan banyak inspirasi tentang bagaimana menjadi guru yang berkepribadian baik dan menjadi guru yang profesional. Hal ini berkaitan dengan Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, berbunyi “Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribdian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik”.<sup>9</sup>

Jika kita melihat sejarah, banyak para lama yang telah membahas dan menjelaskan tentang etika atau akhlak guru dan murid. Etika atau akhlak ini dimasa saat ini biasa juga disebut dengan kepribadian. Terpaut atas beberapa kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru, Az-Zarnuji sudah menuliskan dalam kitabnya yaitu *Ta’lim Al-Muta’alim*, yang telah menjelaskan beberapa kepribadian yang wajib dimiliki oleh seorang guru dan peserta didik.

Kitab *Ta’līm Al-Muta’alim* sampai saat ini masih berpengaruh di pondok

---

<sup>8</sup> Dwi Murdanigsih, “Rendahnya Kompetensi Guru Jad Masalah Pendidikan Indonesia”, Republika, <https://www.republika.com>. 18 April 2019, diakses pada tanggal 27 Mei 2022.

<sup>9</sup> Fitri Mulyani, “Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan)”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol 03, No 01, (Januari, 2019),2.

pesantren salafiyah dan masih dijadikan bahan rujukan oleh pondok modern dalam menuntut ilmu.

Adapun isi kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terdiri dari 13 bab, yaitu tentang hakekat ilmu pengetahuan, niat dalam belajar, memilih (ilmu, guru, teman, dan ketekunan), mengagungkan ilmu dan ulama, tekun dan semangat, memulai belajar serta pengaturannya dan urutannya, tawakkal, kasih sayang serta nasehat, mengambil faidah, bersikap wara' saat belajar, hal-hal yang dapat memperkuat hafalan serta yang dapat menyebabkan kelupaan dan yang terakhir adalah hal-hal yang mendatangkan rezeki dan yang dapat mencegahnya, yang dapat menambah umur dan yang dapat mengurangnya. Dari kitab tersebut terdapat beberapa kesamaan dengan kompetensi kepribadian guru dalam film *Hichki* yang sama-sama terdapat pembahasan mengenai kompetensi kepribadian guru. Dan yang menjadi pertanyaan apakah kompetensi kepribadian guru dalam film *Hichki* memiliki kesamaan dengan pemikirannya Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji kembali kompetensi kepribadian guru dalam film *Hichki* dan kepribadian guru dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, karena dalam kitab tersebut terdapat kriteria akhlak dan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam hal ini peneliti berharap ada atau tidak kesamaan kompetensi kepribadian guru dalam film *Hickhi* dengan kepribadian guru yang ada pada kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*. Dan juga bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kompetensi kepribadian guru secara lebih mendalam agar dapat dijadikan acuan guru saat ini. Maka dari itu, penulis bermaksud melakukan penelitian

yang berjudul “Kompetensi Kepribadian Guru dalam Film *Hichki* dan Relevansinya dengan Kepribadian Guru Pada Kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru dalam film *Hichki* ?
2. Bagaimana relevansi kompetensi kepribadian guru dalam film *Hichki* dengan kepribadian guru pada kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* ?

## **C. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru dalam film *Hichki*
2. Untuk mengetahui relevansi kompetensi kepribadian guru dalam film *Hichki* dengan kepribadian guru pada kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini diantaranya adalah :

- a. Secara teoritis keilmuan, sebagai masukkan sekaligus sumbangan teori bagi dunia pendidikan dalam mengembangkan media pembelajaran yang lebih bervariasi, menarik, efektif, dan efisien dalam menyampaikan materi berupa strategi belajar melalui film yang tergolong karya sastra.
- b. Secara praktis keilmuan, pertama sebagai media pembelajaran yang tepat dalam menanamkan kompetensi kepribadian guru, bagi orang-orang yang berkepentingan atau pendidik terhadap peserta didiknya dan kedua untuk menciptakan suasana belajar yang hidup, aktif dan menyenangkan serta mudah dicerna, dipahami oleh peserta didik.



## E. Telaah Pustaka

Dari beberapa literatur yang dibaca, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang kompetensi kepribadian guru dalam film *Hichki dan* relevansinya dengan kepribadian guru dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*, namun peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dalam hal obyek yang diteliti, seperti skripsi di bawah ini :

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Nurul Ulfa Amelia	Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'alim Karya Az-Zarnuji. <sup>10</sup>	Mengkaji tentang konsep kompetensi kepribadian guru yang ada dalam kitab Ta'lim Al-Muta'alim. Menggunakan jalur Studi Pustaka dalam penelitian.	Sama-sama mengkaji kompetensi guru dalam kitab <i>Ta'lim Al-Muta'alim</i> .
2	Sari Asih	Kepribadian Guru dalam Film <i>Jembatan Pensil</i> dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepribadian Guru	Mengkaji tentang kepribadian guru pada film <i>Jembatan Pensil</i> dan di relevansikan dengan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam.	Sama-sama mengkaji kepribadian guru dalam Film.

<sup>10</sup> Nurul Ulfa Amelia, Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'alim Karya Az-Zarnuji, Skripsi : (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2020).

		Pendidikan Agama Islam. <sup>11</sup>	Menggunakan jalur Studi Pustaka dalam penelitian.	
3	Miftah Alifatil Islam	Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Film <i>The Ron Clark Story</i> Dan Relevansinya Terhadap Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam <sup>12</sup> .	Mengkaji tentang kompetensi kepribadian guru pada film <i>The Ron Clark Story</i> . Menggunakan jalur Studi Pustaka dalam penelitian.	Sama-sama mengkaji kompetensi kepribadian guru dalam Film.
4	Ramlah	Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 4 Barru. <sup>13</sup>	Mengkaji pengaruh kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik. Menggunakan jalur Kualitatif dalam penelitian.	Sama-sama mengkaji kompetensi kepribadian guru.
5	Jumriani Amir	Kompetensi Kepribadian Guru Pai	Mengkaji kompetensi kepribadian guru	Sama-sama mengkaji

<sup>11</sup> Sarih Asih, Kepribadian Guru dalam Film *Jembatan Pensil* dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam, Skripsi : (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021).

<sup>12</sup> Miftah Alifatil Islam, Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Film *The Ron Clark Story* Dan Relevansinya Terhadap Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam, Skripsi : (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017).

<sup>13</sup> Ramlah, Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 4 Barru, Skripsi : (Parepare, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2020).

		Terhadap Perilaku Siswa Di Sma Muhammadiyah Limbung Kabupaten Gowa. <sup>14</sup>	PAI terhadap perilaku siswa SMA. Menggunakan jalur Kualitatif dalam penelitian.	kompetensi kepribadian guru.
--	--	---	---	------------------------------

## F. Kajian Teoritis

### 1. Film

Film dalam kamus besar Bahasa Indonesia, memiliki arti sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) maupun gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop).<sup>15</sup>

Menurut Effendy film adalah sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai media komunikasi masa yang pada dasarnya memanfaatkan media sebagai sarana penyampaian informasi, yang merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.<sup>16</sup>

Menurut Gatot Prakoso film itu memiliki unsur, yaitu gerak itu sendiri. Gerak *intermiten* proyektor, gerak yang mekanisnya mengelabui mata manusia, memberikan kesan bergerak dari objek diam dalam

<sup>14</sup> Jumriani Amir, Kompetensi Kepribadian Guru Pai Terhadap Perilaku Siswa Di Sma Muhammadiyah Limbung Kabupaten Gowa, Skripsi : (Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018).

<sup>15</sup> Fahrudin Farid, *Dahsyatnya Akibat Menonton Film Serta Penawarannya*, (Bengkulu:Elmarkazi, 2018),13.

<sup>16</sup> Surya Darma Dkk, *Pengantar Teori Semiotika*, (Bandung:Media Sains Indonesia, 2022), 162.

seluloid. Perubahan gerak itu bisa berupa metamorfosis, dari suatu yang membentuk hasil final yang mungkin berupa interval panjang, yang akhirnya akan menjadi kesatuan yang utuh, antara perubahan bentuk pertama hingga akhir film akan menjadi sesuatu yang bermakna.<sup>17</sup>

Definisi lain dari film menurut UU No 8 Tahun 1992 film adalah karya cipta seni budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan lainnya.<sup>18</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan film adalah suatu karya seni berupa video, musik atau lainnya, yang kemudian diciptakan untuk berfungsi sebagai media komunikasi yang dapat menyampaikan suatu pesan kepada para penontonnya. Film sebagai media Pendidikan, yang mana film merupakan salah satu media komunikasi massa (*mass communication*) yang berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik. Media pendidikan merupakan segala pesan yang terkandung dalam film, yang mempunyai arti penting bagi khalayak untuk membedakan baik buruknya pesan yang disampaikan melalui film.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Khomsarial Romli, *Komunikasi Massa*, (Jakarta:Grasindo, 2016), 97.

<sup>18</sup> Hanif Zaid Dkk, *Teori Komunikasi Dalam Praktek*, (Banyumas:Corpora,2021), 53.

<sup>19</sup> Haryati, *Membaca Film* (Yogyakarta : Bintang Pustaka Madani, 2021),3

Media pendidikan adalah suatu perantara (alat, metode, dan teknik) yang digunakan dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik melalui berbagai saluran yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa, sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada siswa. Dengan demikian media pendidikan merupakan bagian integral dari proses pendidikan, dan merupakan salah satu aspek yang harus dikuasai oleh setiap guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya.<sup>20</sup>

Film Tidak hanya sekedar memiliki fungsi menghibur semata, film juga memiliki fungsi lain, seperti fungsi edukatif dan fungsi informatif. Berbeda dengan sarana lain, film banyak memanfaatkan unsur-unsur seperti plot, dialog, konflik, penokohan dan sebagainya yang tercermin melalui adegan-adegan cerita yang dikembangkan, baik itu bersifat verbal maupun nonverbal.<sup>21</sup> Sebagian orang beranggapan bahwa film hanyalah sebatas hiburan dan kesenangan sesaat semata, bahkan juga ada yang beranggapan bahwa film itu adalah sesuatu yang membawa dampak negatif dan dapat merusak pendidikan anak. Namun sejatinya di dalam film tersebut terdapat banyak nilai-nilai pelajaran yang bisa diambil manfaatnya dan di jadikan pelajaran hidup bagi para peserta didik dan masyarakat umumnya. Film juga seharusnya mampu diprioritaskan sebagai media yang efektif dan kreatif dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan.

---

<sup>20</sup> Mustofa Abi Hamid dkk, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Yayasan Kita Menulis, 2020), 4

<sup>21</sup> Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah*, (Surbaya : Sahabat Cendekia, 2019),1.

## 2. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Kompetensi guru adalah kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya yang tergabung menjadi satu sehingga menghasilkan seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Seorang guru harus mempunyai empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesionalisme, karena hal ini sangat penting bagi dunia pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah diharapkan.<sup>22</sup>

Guru sebagai teladan bagi peserta didiknya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan panutan dalam seluruh kehidupannya. Oleh karena itu seorang guru haruslah berusaha memilih dan melakukan perbuatan baik yang positif agar dapat mengangkat derajat dan kewibawaan terutama didepan peserta didiknya.

Menurut Enco Mulyasa Kompetensi Kepribadian guru adalah kemampuan yang melekat dalam diri seorang pendidik secara mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi anak didik, dan berakhlak mulia.<sup>23</sup> Sementara Djamarah mengatakan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku

---

<sup>22</sup> Barinto, Hubungan Kompetensi Guru dan Supervisi Akademik Dengan Kerja Guru SMP Negeri SeKecamatan Percut Sei Tuan, *Dalam Taburasa*, Vol 4, 206.

<sup>23</sup> Enco Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2017), 117.

pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.<sup>24</sup>

Menurut Ki Hadjar Dewantara Kompetensi Kepribadian guru itu seperti semboyan *ing ngarso sung tulodho*, berarti ketika pendidik berada di depan, seorang guru harus memberi contoh dan suri tauladan yang baik. Memberi Suri tauladan yang baik bisa di peroleh melalui kepribadian guru sehari-harinya. Keperibadian guru harus baik karena kepribadian tersebutlah yang akan di contoh dan dijadikan teladan oleh para siswa.<sup>25</sup>

Menurut Al-Ghozali amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seorang guru adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang guru akan menjadi teladan dan akan ditiru oleh peserta didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini Al-Ghozali sangat menganjurkan agar seorang guru mampu menjalankan tindakan, perbuatan, kepribadian yang sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan pada peserta didiknya.<sup>26</sup>

Sedangkan kompetensi kepribadian guru yang ideal menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, 2009 :32, kompetensi kepribadian guru memiliki indikator sebagai berikut<sup>27</sup> :

---

<sup>24</sup> Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta:Deepublish, 2016),41.

<sup>25</sup> Rosmita Sari Siregar Dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulos, 2021), 122.

<sup>26</sup> Zauddin Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2019), 55.

<sup>27</sup> Faryanti Dkk, *Aksi Era Pandemi*, (Yogyakarta:Bintang Pustaka Madani,2021),28

**Tabel 1.2. Indikator Kompetensi Kepribadian Guru Menurut  
Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005.**

No	Kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
1	Kompetensi Kepribadian : Kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.	1.1 Kepribadian yang mantap dan stabil	a. Bertindak sesuai dengan norma hukum b. Bertindak sesuai dengan norma sosial c. Bangga menjadi seorang guru d. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma
		1.2 Kepribadian yang dewasa	a. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai seorang pendidik b. Memiliki etos kerja sebagai guru
		1.3 Kepribadian yang arif	a. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat b. Menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak
		1.4 Kepribadian yang berwibawa	a. Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik b. Memiliki perilaku yang disegani
		1.5 Kepribadian berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan siswa	a. Bertindak sesuai norma religius (iman, takwa, jujur, ikhlas dan suka menolong) b. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik



Berikut merupakan penjelasan dari beberapa poin dari kompetensi kepribadian guru secara umum<sup>28</sup> :

a. Kepribadian guru yang mantap dan stabil

Guru yang berkepribadian mantap dan stabil adalah bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial yang ada dan berlaku di masyarakat, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Guru jangan sampai berperilaku yang tidak baik dan melanggar norma hukum serta sosial yang ada, karena hal itu dapat merusak citra seorang guru, terlebih lagi bagi guru Pendidikan Agama Islam hendaknya senantiasa harus berhati-hati dalam menjaga ucapan dan sikapnya.

b. Kepribadian guru yang dewasa

Guru di anggap dewasa adalah guru yang memiliki kestabilan emosinya, guru jangan sampai tidak bisa menjaga dan mengontrol emosinya ketika mengajar siswa, sebab bilamana guru terlalu sering marah-marah pada siswa, yang ada siswa akan takut dan menjadikan turun minat mereka dalam belajar dan dapat mengganggu konsentrasi belajarnya, seorang guru idealnya disegani murid bukan ditakuti murid. Selain itu guru yang dewasa dapat menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.

---

<sup>28</sup> Djaman Satori, *Profesi Keguruan*, (Jakarta:Universitas Terbuka, 2019), 18.

c. Kepribadian guru yang berakhlak mulia

Guru harus mempunyai akhlak mulia karena perannya sebagai penasehat. Guru mengajar di niatkan bukan hanya untuk kapasitas dunia semata melainkan juga dalam hal akhirat, sehingga niat ikhlas dalam mengajar harus ada dalam diri seorang guru, semua di niatkan untuk beribadah kepada Allah Swt. Dengan niat yang ikhlas dalam mengajar maka guru akan bertindak sesuai dengan norma agama dan menghadapi segala permasalahan dengan sabar karena semata-mata hanya mengharap ridho dari Allah Swt.

d. Kepribadian guru yang berwibawa

Guru berkepribadian wibawa dapat ditunjukkan dengan perilaku yang dapat membawa pengaruh positif dan disegani oleh peserta didik. Sebagai guru harus pintar-pintar dalam mengatur jarak kedekatan dengan siswa, dekat dengan siswa memang baik, namun jangan sampai kedekatan itu dapat menghilangkan kewibawaan seorang guru. Kewibawaan dapat tercermin dari drai cara berpakaian, gaya berjalan, cara makan, cara berbicara dan lain sebagainya hendaknya harus selalu dijaga oleh setiap guru.

e. Kepribadian guru yang menjadi teladan bagi siswa

Dalam istilah bahasa jawa, guru adalah "*digugu lan di tiru*". Maksud ungkapan tersebut adalah perilaku dan perkataan guru harus bisa dijadikan panutan dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai teladan, guru menjadi sorotan dalam setiap perilakunya. Untuk itu, guru harus memperhatikan beberapa hal seperti bicara dan gaya bicara, postur

psikologis, kebiasaan mengajar, pakaian saat mengajar, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, gaya hidup secara umum dan masih banyak lagi yang lainnya.

Di Indonesia sikap kepribadian yang dimaksud adalah pribadi yang dijiwai oleh falsafah Pancasila yang memegang kebudayaan bangsa yang rela berkorban bag kelestarian bangsa dan negara termasuk dalam kompetensi kepribadian guru. Dengan demikian pemahaman terhadap kompetensi guru harus dimaknai sebagai wujud sosok manusia yang utuh.

### **3. Kepribadian Guru pada Kitab *Ta'lim Al-Muta'alim***

Kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* adalah kitab yang dikarang oleh Imam Al-Faqih Al-Alim Burhanuddin atau Burhanul Islam Az-Zarnuji. Hampir seluruh lembaga pendidikan Islam mempelajari kitab ini, karena pada dasarnya kitab ini memiliki banyak manfaat dan pengaruh dalam dunia pendidikan. Kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* di dalamnya menjelaskan tentang adab atau etika seorang dalam menuntut ilmu. Kitab ini berisi tiga bab yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Dalam bagian isinya terdapat tiga belas fasal yaitu<sup>29</sup> :

- a. Fasal pertama tentang pengertian ilmu dan fiqh serta keutamaannya.
- b. Fasal kedua tentang niat di waktu belajar.
- c. Fasal tentang memilih ilmu, guru, teman dan mengenai ketabahan dalam belajar.
- d. Fasal keempat tentang memuliakan ilmu dan ahli ilmu.

---

<sup>29</sup> Abdurrahman Azam, *Ta'lim Muta'alim (Pentingnya Adab Sebelum Ilmu, (Solo:Aqwam,2019).xxxiv*

- e. Fasal kelima tentang giat, rajin dan semangat
- f. Fasal keenam tentang memulai belajar, ukuran dan urutannya.
- g. Fasal ketujuh tentang bertawakal.
- h. Fasal kedelapan tentang masa belajar.
- i. Fasal kesembilan tentang kasih sayang dan nasihat.
- j. Fasal kesepuluh tentang memetik pelajaran dan adab mengambil faedah ilmu.
- k. Fasal kesebelas tentang sikap wara' pada masa belajar.
- l. Fasal keduabelas tentang hal yang memudahkan hafalan dan yang menyebabkan lupa.
- m. Fasal ketigabelas tentang hal-hal yang mendatangkan dan menjauhkan rizki, memperpanjang dan mengurangi usia.

Kepribadian merupakan salah satu faktor yang terpenting bagi seorang guru, dalam hal ini, Burhanul Islam Az-Zarnuji atau biasa dipanggil Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'līm Al-Muta'allim* memiliki pendapat tentang kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* beliau tidak menjelaskan secara mendalam mengenai kepribadian guru, karena kitab ini lebih condong ditunjukkan untuk para peserta didik. Meskipun demikian Az-Zarnuji masih mencantumkan tentang kepribadian guru dalam kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* walaupun tidak secara detail.

Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru dalam kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* adalah sosok yang memiliki hati yang ikhlas dalam mengajar, tawadu' atau rendah hati, bertaqwa kepada Allah SWT,

alim (memiliki banyak ilmu), wara', lebih tua usianya maksudnya lebih dewasa karena telah mengenyam pendidikan dalam waktu yang lebih lama sehingga guru memiliki lebih banyak pengalaman baik secara teori maupun praktek, seorang guru harus berwibawa, memiliki sikap lembut dan penyabar, bersifat kasih sayang, memberikan nasehat-nasehat yang baik yang dapat membangun kepribadian peserta didiknya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi, bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas dan profesinya sebagai seorang guru, dan tidak memiliki sikap iri/dengki terhadap orang lain karena sifat iri hanya akan merusak kepribadiannya.

Dari beberapa kepribadian guru yang ada pada kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* yang terdapat kesesuaian dengan yang ada pada film *Hichki* adalah sebagai berikut :

1. Kepribadian guru sungguh-sungguh

Dijelaskan bahwa tidak hanya murid yang harus bersungguh-sungguh dalam belajar, namun seorang guru dan orang tua juga harus bersungguh-sungguh. Guru memiliki kewajiban bersungguh-sungguh dalam mendidik anak didiknya di sekolah, disisi lain orang tua juga diharuskan bersungguh-sungguh dalam mencari nafkah dan mendidik anak didiknya di rumah. Oleh karena itu jika seorang guru menginginkan anak didiknya berhasil dalam mencari ilmu, maka seorang guru diharuskan memiliki komitmen yang sungguh-sungguh

secara total dalam melaksanakan segala hal yang di amanahkan kepada pendidik, tanggungjawab dalam mengemban tugas apapun.<sup>30</sup>

## 2. Kepribadian guru sabar dan ikhlas

Dijelaskan bahwa seorang guru diharuskan memiliki kepribadian akhlak mulia berupa ikhlas, ikhlas semata-mata mengajar hanya untuk mengharap ridho Allah Swt tanpa mengharapkan kedudukan di hati manusia lain. Akan tetapi dalam hal ini dikecualikan bilamana mencari kedudukan dengan tujuan untuk menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar maka diperbolehkan. Sedangkan mengenai guru yang sabar dijelaskan bahwa pada dasarnya bukan hanya murid saja yang dituntut untuk bersabar dalam mencari ilmu, akan tetapi seorang guru hendaknya juga memiliki sifat sabar, dalam mengajar guru harus bersabar dan tekun ketika menghadapi muridnya yang memiliki berbagai macam ragam sifat.<sup>31</sup>

## 3. Kepribadian wibawa

Dijelaskan bahwa seorang guru diharuskan memiliki kepribadian luhur atau wibawa, yang mana seorang guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral dan sosial dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam memahami ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang

---

<sup>30</sup> Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Etika Menuntut Ilmu Terjemah*.....108.

<sup>31</sup> Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Etika Menuntut Ilmu Terjemah*.....36.

yang dikembangkan. pada akhirnya mereka mau melakukan perubahan yang lebih baik lagi.<sup>32</sup>

#### 4. Kepribadian tawadhu' dan pemberi nasehat

Dijelaskan bahwa Tawadhu' atau rendah hati berarti tidak mudah tersinggung dan marah, tidak terburu-buru dan tidak cepat gelisah, melainkan sabar dan mampu mengendalikan diri. Guru seperti ini pasti dihargai dan dihormati oleh peserta didiknya. Sebab, rendah hati mendahului kehormatan, dan tinggi hati mendahului kejatuhan. Peserta didik berbeda-beda latar belakangnya, sosial, sifat, sikap, karakter, tingkah laku, kemampuan belajar, berbagai kekurangan, kesalahan dan lain-lain. Kearifan dan kebijaksanaan guru diharapkan dapat mencerminkan sikapnya yang rendah hati, pemaaf dan pemurah terhadap peserta didiknya.

Sedangkan kepribadian guru yang memberi pemberi nasehat dijelaskan bahwasannya orang yang berilmu harus selalu memberikan nasihat-nasihat kepada orang yang membutuhkan. Terutama guru kepada peserta didiknya, karena peserta didik sangat membutuhkan nasihat-nasihat dari gurunya. Nasihat yang diberikan juga hendaknya yang baik yang bisa menuntun peserta didik terhadap kebaikan dan juga agar peserta didik mendapatkan ilmu yang banyak dan bermanfaat.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Muh. Anas Ma'arif, "Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2, No.2, (2017).

<sup>33</sup> Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Etika Menuntut Ilmu Terjemah*.....166.

## 5. Kepribadian guru dewasa

Dijelaskan dalam kitab Ta'lim Al-Muta'alim di atas bahwa dalam memilih guru hendaknya yang paling alim atau memiliki banyak ilmu kemudian wara' dan dewasa.<sup>34</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan kepada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau *library research* yakni penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.

Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif disebutkan bahwa penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang sangat penting baik pengembangan ilmu dan bagi pemecahan suatu masalah.<sup>35</sup> Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian disebutkan bahwa penelitian adalah serangkaian proses yang berupa langkah-langkah yang dikerjakan secara sistematis dan juga terencana yang dilakukan untuk menemukan jawaban atau pemecahan masalah atas pertanyaan-pertanyaan tertentu.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Etika Menuntut Ilmu Terjemah*.....38.

<sup>35</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2011), 1,

<sup>36</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Press, 2013),11,



Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Penelitian* disebutkan bahwa kegiatan penelitian adalah serangkaian proses untuk memperkaya ilmu pengetahuan, Dalam kegiatan penelitian juga tidak bisa dilepaskan dari perbendaharaan kaidah-kaidah, konsep, tentang kebenaran, dan lain-lain yang berhasil disusun menjadi suatu keilmuan yang baik, Walaupun demikian, manusia masih mempunyai keinginan untuk mengembangkan keilmuan tersebut, Hal itu dilakukan dengan berbagai metode ataupun cara dengan melakukan pengujian hipotesis (dugaan kebenaran awal), memikirkannya menggunakan logika, dan dalam hal ini manusia mencoba mendalami masalah yang akan dicari jawaban atas permasalahan tersebut berdasarkan data penelitian.<sup>37</sup> Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*).

Menurut Andi Prastowo, dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* disebutkan bahwa penelitian kepustakaan adalah salah satu jenis penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, arsip, dokumen, atau yang sejenis.<sup>38</sup>

Menurut Mestika Zed, dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kepustakaan* disebutkan bahwa setidaknya ada empat ciri utama dalam penelitian kepustakaan/ *library research*, yakni : *Pertama*, peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka, bukan

---

<sup>37</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), 73,

<sup>38</sup> Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 190,

pengetahuan yang didapat langsung dari sumber utama atau saksi mata yang bisa menceritakan kejadian, orang, atau benda-benda yang lain. *Kedua*, data pustaka bersifat siap pakai, Jadi di sini peneliti tidak perlu untuk pergi kemana-kemana untuk mencari data, tetapi mereka langsung berhadapan dengan sumber data yang ada di perpustakaan, *Ketiga*, pada umumnya data pustaka merupakan sumber data sekunder, Peneliti tidak mendapatkan data langsung dari tangan pertama, tetapi mendapatkan data dari tangan kedua, *Keempat*, kondisi data tidak terbatas oleh ruang dan waktu, Peneliti berhadapan dengan data statik, jadi kapanpun peneliti akan menggunakan data yang terdapat dalam suatu buku tersebut, data dalam buku tersebut tidak akan berubah, karena merupakan data mati atau data statik.<sup>39</sup>

Dengan adanya pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Metode penelitian kajian pustaka ( library research) adalah penelitian yang dilakukan dengan penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah yang berisi suatu topik yang memuat beberapa gagasan yang berkaitan yang harus didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka baik berupa buku, majalah, koran, dan karangan lain, Kaitannya dalam kajian relevansi kompetensi kepribadian guru dalam film *Hichki* dengan kompetensi kepribadian guru pada kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*.

---

<sup>39</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan*, (Jakarta : Obor Indonesia, 2008), 5,

Maka untuk memecahkan permasalahan tersebut diperlukan pendekatan yang tepat yang dapat memberikan pandangan baru untuk kedepannya.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi dan observasi.

### a. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap tanda-tanda yang terlihat pada objek yang diteliti.<sup>40</sup> Observasi menggambarkan penggunaan semua peralatan sensorik untuk memusatkan perhatian pada objek. Observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat tergantung pada pengamat, karena pengamat melihat, mendengar objek yang diteliti, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut.<sup>41</sup>

Penulis bermula melakukan pengamatan langsung dengan cara menonton dan mengamati setiap dialog-dialog serta dari setiap adegan yang terdapat dalam film *Hichki*. Serta dengan cara melihat dan mengamati aktivitas dan interaksi di dalamnya yang berhubungan dengan film *Hichki* melalui media sosial seperti *instagram*, *facebook*, situs online resmi film tersebut dan sebagainya.

---

<sup>40</sup> Hadari Nawawi dan Murni Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, cet. 2, 1996), 100.

<sup>41</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 384.

## b. Dokumentasi

Terdapat alat pengumpul data yang akan digunakan oleh peneliti yakni dokumentasi yang tersedia seperti buku-buku, majalah, artikel, jurnal, surat kabar, dan internet. Teknik dokumentasi yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Kelebihan teknik dokumentasi ini adalah karena data tersedia, siap pakai, serta hemat biaya dan tenaga. Menurut Meleong bahwa dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Dalam sebuah penelitian dokumen menjadi penting karena melalui dokumen penelitian dapat menimba pengetahuan nilai dianalisis dengan cermat.<sup>42</sup> Penelusuran dokumentasi ini penting untuk mengumpulkan data guna menjadi rujukan. Melalui dokumentasi ini, dapat menemukan teori-teori yang bisa dijadikan bahan pertimbangan yang berkenaan dengan masalah kompetensi kepribadian guru yang terdapat dalam film *Hichki*.

Teknik dokumentasi ini yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan cara mencari, menghimpun, dan menelaah bahan pustaka seperti buku, kitab, dan jurnal yang isinya berkaitan dengan kepribadian guru dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*. Dengan menggunakan dokumentasi, peneliti akan mengumpulkan data

---

<sup>42</sup> Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 83.

dilakukan dengan menonton film *Hichki*, mendengar, menyimak, dan mencatat hal yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru pada film *Hichki*. Peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru dengan menonton film *Hichki*, mendengar, menyimak, mencatat secara cermat dan kritis. Kemudian, mengidentifikasi berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru. Selanjutnya, hasil dari identifikasi kompetensi kepribadian guru dianalisis dan dicari relevansinya dengan Kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* yang meliputi data guru sabar, ikhlas, sungguh-sungguh, alim, wibawa, dewasa, kasih sayang.

### 3. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dipakai pada penelitian ini, yaitu dengan mencari dan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Yang dijadikan sebagai data primer adalah film *Hichki* dan sedangkan data-data sekundernya adalah literatur-literatur kompetensi kepribadian guru pada buku-buku dan kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*.

### 4. Analisis Data

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru (*Replicate*) dan shahih data dengan mempertimbangkan konteksnya. Adapun dokumen yang dianalisis berupa informasi yang didokumentasikan berupa gambar, suara dan tulisan. Analisis ini adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha-usaha

menentukan karakteristik pesa, yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis.<sup>43</sup>

Adapun Langkah Analisisnya sebagai berikut :

- a. Merekam dan memutar film *Hichki*
- b. Mentransfer rekaman ke dalam bentuk teks tulisan/skenario
- c. Menganalisis isi film dan mengklarifikasikan materi pendidikan yang berkaitan dengan teori profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam film tersebut.
- d. Mengkomunikasikan dengan landasan teori yang digunakan dan buku-buku bacaan yang relevan
- e. Pengambilan kesimpulan penelitian

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai sistematis pembahasan penelitian yang utuh maka peneliti akan memaparkan sistematika dalam penelitian :

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan gambaran umum tentang penulisan skripsi ini, diawali dengan latar belakang yang berisi pemaparan mengenai penjelasan film dan isi dari film *Hichki*, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai kompetensi kepribadian guru dan juga pemaparan masalah pada masa kini serta menjadi kegelisaan akademis yang mendesak untuk dicarikan solusi, yang tersusun dari berbagai landasan. Dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan peneliti, metode pengumpulan

---

<sup>43</sup> Mukhtazar, "*Prosedur Penelitian Pendidikan*", (Yogyakarta : Absolute Media, 2020), 85

data dan analisis data penelitian, telaah penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II pada bagian ini membahas mengenai analisis data yang ada pada film *Hichki*, dan menambahkan teori yang sesuai dengan data yang telah diambil.

BAB III membahas tentang relevansi kompetensi kepribadian guru yang ada pada film *Hichki* dengan kepribadian guru pada kitab *Ta'lim Al-Muta'lim*.

BAB IV adapun bab terakhir adalah penutup, bab ini merupakan bab yang di dalamnya menguraikan kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak terkait.

